



PELATIHAN MANAJEMEN USAHA DAN ETIKA BISNIS SANTRIPRENEUR PADA PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI KOTA SIDOARJO

Training on Business Management and Business Ethics for Santripreneurs in Mandiri Mukmin Islamic Boarding Schools, Sidoarjo City

Nadia Asandimitra^{*}, Widyastuti, Yessy Artanti, Agus Frianto, Monika Tiarawati, Nindria Untarini

Jurusan Manajemen, Universitas Negeri Surabaya

Kampus UNESA Ketintang Gedung G-2 Surabaya

*Alamat korespondensi : nadiaharyono@unesa.ac.id

(Tanggal Submission: 13 Januari 2022, Tanggal Accepted : 5 Maret 2022)



Kata Kunci : Abstrak :

Santripreneur, Manajemen Usaha, Etika Bisnis, pondok pesantren, kota sidoarjo

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi dengan nilai potensi yang sangat besar dalam hal mendukung pembangunan ekonomi nasional. Hal tersebut dicerminkan dari aktifitas wirausaha industri modern yang berkembang di lingkungan institusi tersebut. Banyak informasi tentang pondok pesantren yang mendirikan dan mengembangkan koperasi dan berbagai unit bisnis industri skala kecil dan menengah melalui inkubator bisnis yang mereka miliki. Kenyataannya, seringkali mereka mengabaikan pencatatan dalam pembukuan laporan keuangan sehingga sulit untuk merencanakan perkembangan usaha ke depannya. Kegiatan PKM ini bertujuan memberi solusi permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren, meliputi pengelolaan manajemen usaha dalam hal penetapan harga jual produk, pengelolaan keuangan dengan menyusun laporan keuangan sederhana, dan etika atau norma dalam menjalankan bisnis sesuai syariah Islam. Metode kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap meliputi observasi dan persiapan, analisis permasalahan mitra, koordinasi dan pelatihan. Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami manajemen usaha dan etika bisnis. Pemahaman mereka ditunjukkan dengan kegiatan rutin mencatat laporan keuangan. Meskipun terdapat beberapa peserta yang belum melakukan pencatatan laporan keuangan secara rutin, namun mereka ada keinginan besar untuk melakukannya. Sebagian besar mereka percaya bahwa dengan mencatat laporan keuangan secara rutin dan tetap mengikuti norma selama beraktivitas bisnis dapat membantu kelancaran dan merubah pola pikir dalam berbisnis. Pelatihan manajemen usaha dan etika bisnis ini memberi peluang bagi para santri maupun pelaku usaha di lingkungan pondok pesantren Mukmin Mandiri untuk mengelola keuangan lebih rapi dan teratur serta menjalankan kegiatan bisnisnya dengan lebih etis.

Key word :

Santriprenuer, Business Management, Business Ethics, Islamic boarding school, Sidoarjo city

Abstract :

Islamic boarding schools are one of the institutions with the strategic potential to support national economic development, one of which is the development of modern industrial entrepreneurs in the boarding school setting. Many Islamic boarding schools have formed cooperatives, created small and medium-sized business units or industries, and had business incubators. In fact, they frequently disregard the records in the books of financial statements, making future business developments difficult to plan. This community service activity aims to provide solutions to problems encountered by Islamic boarding schools, such as business management management in terms of determining product selling prices, financial management by compiling simple financial reports, and ethics or norms in running a business in accordance with Islamic Sharia. The activity method is carried out in several stages, including observation and preparation, partner problem analysis, coordination, and training. The outcomes of this community service activity show that the majority of participants understand business management and business ethics. The routine activities of recording financial statements demonstrate their comprehension. Although some participants have not yet recorded financial statements on a regular basis, they have a strong desire to do so. Most of them believe that by regularly recording financial reports and adhering to business norms, they can help smooth and change the business mindset. This business management and business ethics training allows students and business actors at Mukmin Mandiri Islamic boarding school to manage their finances more neatly and orderly, as well as carry out their business activities more ethically.

Panduan sitasi / *citation guidance* (APPA 7th edition) :

Asandimitra, N., Widyastuti, Artanti, Y., Frianto, A., Tiarawati, M., & Untarini, N. (2022). Pelatihan Manajemen Usaha Dan Etika Bisnis Santripreneur Pada Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Kota Sidoarjo. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 67-77. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.475>

PENDAHULUAN

Keuangan sangat berpengaruh dalam aktivitas usaha. Pada umumnya pengusaha belum menyadari sepenuhnya bahwa pengelolaan keuangan akan menjadi hal yang sangat krusial bagi keberlangsungan usaha. Masih banyak usahawan yang kurang memperhatikan pengelolaan administrasi pembukuan pada usaha mereka. Beberapa pengusaha meyakini bahwa usaha yang mereka jalankan akan tetap berjalan walaupun tanpa ada pengendalian yang jelas terhadap beberapa aspek yang terkait dengan usaha mereka, khususnya pada aspek pengelolaan administrasi pembukuan. Serta sisi yang lain menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh tidak sebanding dengan pengeluaran yang seringkali digunakan buat keperluan keluarga serta keperluan-keperluan lain. Sehingga menyebabkan wirausaha kekurangan modal, yang mana hal ini disebabkan karena keuangan usaha dan keuangan keluarga tidak dipisahkan serta keuangan usaha tidak dikelola dengan baik.

Bagi pemilik usaha mikro, pada umumnya kurang memperhatikan aktivitas pembukuan keuangan buat usahanya. Secara umum dikuasai wirausaha mikro menganggap bahwa belum perlu dilakukan pencatatan ataupun pembukuan, karena memandang kegiatan pembukuan menjadi beban tambahan yang dilihat kurang bermanfaat, bahkan disebut hanya membuang-buang waktu, serta menganggap aktivitas pembukuan adalah salah satu proses yang rumit.

Para pemilik usaha pada umumnya hanya mengandalkan ingatannya buat menghitung berapa banyak uang yang akan dibelanjakan atau hasil perolehan penjualannya. Hal yang justru diklaim krusial bagi pengusaha umumnya berapa uang yang diterima serta berapa uang yang dibelanjakan. Tapi, terkadang kesulitan untuk mengetahui secara rinci perihal penggunaan uang dari hasil usahanya. Selain itu para wirausaha pula acapkali mengalami kesulitan buat mengetahui perhitungan laba usaha. Bagi pengusaha yang terpenting adalah fisik uang serta catatan keuangan usaha. Kalaupun memiliki catatan, biasanya hanya berupa nota atau bukti pembayaran saja, sedangkan yang lain tidak dipergunakan.



Pada dasarnya kegiatan pembukuan usaha merupakan suatu bentuk aktivitas dalam mendokumentasikan semua kegiatan transaksi penerimaan maupun pengeluaran uang yang pada akhirnya dapat diketahui kondisi keuangan usaha. Sebagai akibatnya menggunakan kegiatan pembukuan, pemilik usaha mikro dapat mengetahui berapa kekayaan usaha, jumlah utang, jumlah piutang, serta nilai barang sediaan. Oleh karena itu, aktivitas pembukuan dapat dilakukan menggunakan cara yang sederhana namun dapat diandalkan menjadi alat monitoring arus kas terkait dengan kegiatan usaha.

Pengelolaan administrasi pembukuan menjadi hal yang sering dikesampingkan oleh pengusaha. Banyak faktor yang mengakibatkan wirausaha mengesampingkan pengelolaan administrasi pembukuan, diantaranya karena kurangnya pemahaman usahawan terhadap pengelolaan administrasi pembukuan, serta rendahnya kesadaran pengusaha akan manfaat berasal pengelolaan administrasi pembukuan. Sementara itu, pemilik usaha akan menerima sejumlah manfaat jika melakukan pengelolaan keuangan usaha, diantaranya: menjaga kesinambungan kegiatan usaha, mengetahui kondisi keuangan, mengontrol serta memantau penggunaan uang, mengendalikan pendayagunaan uang serta mengetahui perkembangan usaha

Akibat yang ditimbulkan karena kurang pahamnya pemilik usaha akan pengelolaan keuangan usaha, maka akan bisa menjadi ancaman buat keberlangsungan usaha pada masa yang akan datang. Selain itu pembukuan keuangan usaha tidak tertata secara sistematis, sebagai akibatnya usahawan tidak bisa mengetahui informasi yang terdapat didalamnya. Keadaan ini pula yang akhirnya mengakibatkan pengusaha tidak dapat mengambil keputusan yang sempurna terkait dengan usahanya. Oleh karenanya para wirausaha perlu mendapatkan pengetahuan ihwal pengelolaan administrasi pembukuan serta pengetahuan perihal penentuan harga pokok penjualan

Selain permasalahan manajemen usaha terutama manajemen keuangan sederhana, pengusaha di tingkat mikro perlu di pahami mengenai etika bisnis terutama yang berkenaan dengan kaidah-kaidah agama. Etika bisnis yang dijalankan akan berdampak pada kelangsungan usaha secara jangka panjang dan menciptakan kesetiaan konsumen. Menurut Fahmi (2013), prinsip etika bisnis perlu diperhatikan oleh para pelaku usaha seperti prinsip otonomi (kemampuan dalam mengambil keputusan), prinsip keadilan (menuntut setiap orang agar diperlakukan adil dan objektif), prinsip saling menguntungkan (menuntut semua pihak dapat saling menguntungkan), prinsip integritas moral (menuntut agar para pelaku usaha dapat menjaga nama baik perusahaan), dan prinsip kejujuran (berlaku jujur kepada semua pihak). Karena dengan mengaplikasikan etika berbisnis yang baik, akan membawa keuntungan bagi para pelaku usaha sesuai dengan tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan dan usaha yang dijalankan dapat bertahan lama (Dewi, 2020).

Etika bisnis yang dikaitkan dengan kaidah-kaidah agama sangat dibutuhkan oleh para santri yang mempunyai minat di bidang wirausaha (*santripreneur*). Santripreneur merupakan istilah untuk menyebut santri yang memiliki bakat sebagai interpreneur atau kewirausahaan. Santripreneur merupakan model pengembangan sumber daya manusia yang saat ini digalakkan baik bagi para santri yang sedang studi di pondok pesantren ataupun yang sedang studi di sekolah umum. Model santripreneur bisa dijadikan sebagai model pendidikan yang bukan hanya menjadi domain bagi para santri tetapi semua siswa atau generasi muda negeri ini. Santripreneur mengajarkan kepada semua orang untuk menumbuhkan bakat sebagai pengusaha yang tetap berpegang pada ajaran santri, yakni senantiasa menjaga kesalihan diri dengan berpegang pada ajaran syariat Islam. Santripreneur mengajarkan kepada para santri maupun generasi muda supaya mampu membaca tanda-tanda perubahan zaman sehingga bukan hanya handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan agama, tetapi siap membangun bangsa melalui jiwa kewirausahaan.



Gambar 1. Pesantren Mukmin Mandiri

Penerapan perlunya pelatihan manajemen usaha dan etika bisnis di kalangan satripreneur akan dilaksanakan pada Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. Pesantren Agrobisnis dan Agroindustri ini didirikan oleh KH. Muhammad Zakki, seorang pengusaha eksportir kopi yang tangguh dan handal. Pesantren ini didirikan April tahun 2006. Akte pendiriannya, Akta Notaris Bambang Santosa, SH, M.Kn. Hal tersebut sesuai dengan yang ditampilkan dalam gambar 1. Dimana, inspirasi pendirian pesantren ini ilhami dari sebuah kekhawatiran dan keprihatinan masa depan pesantren di Indonesia di tengah arus modernisasi yang bisa mengancam eksistensi pesantren.



Gambar 2. Café Santri

Kegiatan santri yang ada di Pesantren Mukmin Mandiri ini, di samping menghafal Al-Quran, juga mengajarkan santri untuk belajar materi tambahan seperti praktik berwirausaha dalam usaha agrobisnis komoditas kopi. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang ditampilkan pada gambar 2. Dimana, para santri memilih usaha kopi karena kopi merupakan bisnis yang prospektif. Meminum kopi sudah menjadi gaya (*trend setter*) hidup masyarakat Indonesia. Dengan memperkenalkan wirausaha memberi bekal bagi para santri untuk siap mental dan bersaing ketika memasuki tahapan pengabdian diri di masyarakat. Ini juga membuktikan bahwa pondok pesantren menjadi institusi yang mengubah paradigma pola pikir santrinya untuk selalu bekerja keras, bekerja cerdas dan bekerja tuntas.

Dalam belajar menjalankan usaha bisnis yang dikelola pondok pesantren ini para santri masih kesulitan menentukan harga pokok penjualan dan belum terbiasa melakukan pembukuan sederhana terutama pembuatan laporan laba dan rugi. Selama ini para santri menganggap bahwa belum perlu dilakukan pencatatan ataupun pembukuan, karena memandang kegiatan pembukuan sebagai beban tambahan yang dipandang kurang bermanfaat, serta menganggap kegiatan pembukuan merupakan salah

satu proses yang rumit. Bagi santri yang terpenting adalah berapa uang yang diterima fisik uang dan berapa uang yang harus dibelanjakan. Walaupun mempunyai catatan, biasanya hanya berupa nota atau bukti pembayaran saja, sedangkan yang lain tidak digunakan. Akan tetapi, terkadang kesulitan untuk mengetahui secara rinci tentang penggunaan uang dari hasil usahanya, selain itu juga sering mengalami kesulitan untuk mengetahui perhitungan keuntungan usaha. Untuk penentuan harga pokok penjualan makanan dan minuman cafe selama ini yang dilakukan santri hanya berdasarkan perencanaan penentuan harga didasarkan harga yang berlaku di pasaran. Selama pandemi Covid-19 dimana terjadi pembatasan kegiatan masyarakat kondisi café cenderung sepi dibandingkan dengan keadaan sebelum pandemi rata-rata omzet café per hari bisa mencapai Rp 3 juta. Hal ini juga dialami para pelaku usaha di lingkungan pondok pesantren ini.

Selain itu, masalah mereka masih belum memahami mengenai etika-etika bisnis yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam. Etika bisnis merupakan hal yang penting dalam bidang usaha baik untuk perusahaan maupun lingkungannya karena berkat etika bisnis sektor usaha bisa bertahan dan tetap. Menurut Fahmi (2013), prinsip etika bisnis perlu diperhatikan oleh para penjual karena di dalamnya memuat 5 hal yang bisa membuat bisnis berjalan dengan baik. Kelima prinsip tersebut adalah: (1) Prinsip otonomi (kemampuan untuk mengambil keputusan); (2) Prinsip keadilan (menuntut setiap orang agar diperlakukan adil dan objektif); (3) Prinsip saling menguntungkan (menuntut semua pihak dapat saling menguntungkan); (4) Prinsip integritas moral (menuntut agar para pebisnis dapat menjaga nama baik perusahaan) dan (5) Prinsip kejujuran (berlaku jujur kepada semua pihak). Apabila kelima prinsip tersebut dapat diaplikasikan dengan baik, maka akan membawa keuntungan bagi pelaku usaha.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan salah satu pengelola di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan beberapa pelaku usaha di sekitar pondok ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi, yaitu bagaimana cara menghitung harga pokok penjualan yang benar untuk produk-produk yang dijual dan membuat laporan laba dan rugi sehingga bisa mengetahui posisi usaha mereka saat ini, untung ataukah merugi. Pengelolaan administrasi pembukuan meskipun disusun secara sederhana akan dapat memudahkan pemilik usaha dalam mendapatkan data maupun informasi yang diperlukan. Data dan informasi tersebut dapat menjadi sumber dalam mengambil keputusan oleh pemilik usaha terkait pengembangan usaha yang dijalankan. Disamping itu pelaku usaha juga perlu dibekali mengenai etika dalam menjalankan bisnis sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam (*akhlaq muamalah*).

Hasil wawancara dengan Pak Heri Cahyo Bagus Setiawan yang merupakan salah satu pengelola usaha di Pondok Pesantren Mukmin Sidoarjo menunjukkan bahwa selama ini para santri perlu dibekali dengan manajemen usaha terutama di bidang keuangan dalam menjalankan unit-unit bisnis yang dimiliki pondok dan juga sebagai bekal mereka jika mereka akan membuka usaha sendiri. Manajemen usaha ini meliputi penentuan harga pokok penjualan dan penghitungan laba dan rugi untuk menentukan kondisi riil usahanya saat ini. Masalah lain juga dirasakan oleh para pelaku usaha di sekitar pondok. Para pelaku usaha sekitar pondok ini belum melakukan pembukuan atas usaha yang dilakukan. Mayoritas hanya sekedar melakukan pencatatan dari beberapa produk makanan dan minuman yang terjual. Selain mengenai manajemen usaha, meskipun para santri dan pelaku usaha di sekitar pondok sudah terbiasa menjalankan usaha, namun etika-etika bisnis sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam masih perlu dikuatkan. Santri harus memiliki karakter untuk senantiasa mengharapkan barokah dalam setiap usaha yang dilakukan. Banyak santri sukses dalam bidang kewirausahaan bukan karena pernah kuliah ilmu bisnis atau ekonomi, tetapi karena senantiasa menguatkan keyakinan pada konsep berbisnis sesuai syariat agama.

Berdasarkan uraian kegiatan sebelumnya, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh para santri pondok pesantren Mukmin Mandiri dalam mengelola kegiatan usaha bisnis mereka khususnya dalam menetapkan harga jual produk, menyusun laporan keuangan sederhana, dan menjalankan kegiatan bisnis secara etis sehingga nantinya dapat membantu kelancaran kegiatan usaha dan merubah pola pikir dalam berbisnis.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan PKM di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Unesa yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo yang terdiri dari kegiatan pelatihan manajemen usaha dan etika bisnis yang berlokasi di Graha Tirta Bougenville 69, Waru, Sidoarjo dan dilaksanakan selama 1 hari. Pelatihan manajemen usaha dan etika bisnis dilakukan oleh seluruh tim PKM dan dua narasumber yang berkompeten di bidangnya. Adapun khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah beberapa santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan beberapa pelaku usaha di sekitar pondok tersebut yang jumlahnya 20 orang.

Memperhatikan persoalan tentang kesulitan dalam penentuan harga pokok penjualan, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan kurang pahamnya berbisnis etis secara syariah Islam maka metode yang akan digunakan untuk mengatasi masalah di Pondok Pesantren Mukmin Sidoarjo dilakukan beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Observasi dan persiapan.
Tahap observasi merupakan tahap awal yang dilakukan oleh tim PKM terhadap beberapa usaha yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan para pelaku usaha di sekitar pondok pesantren tersebut. Hasil observasi ini digunakan untuk memahami jenis-jenis usaha yang sedang dijalankan oleh para santri dan pelaku usaha di lingkungan pondok pesantren Mukmin Mandiri. Di samping itu juga sebagai ajang perkenalan dan silaturahmi dengan pengurus pondok pesantren, para santri, dan para pelaku usaha di sekitar pondok pesantren
2. Tahap Analisis Permasalahan Mitra
Pada tahap ini tim PKM berusaha mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra. Mitra dalam kegiatan ini adalah Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. Hasil identifikasi masalah ini sebagai upaya untuk mencari solusi terbaik yang relevan dengan masalah. Sekaligus sebagai upaya mengetahui potensi yang dimiliki oleh para santri dan pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.
3. Tahap Koordinasi
Tahap koordinasi dilakukan untuk menentukan langkah-langkah yang diambil oleh tim PKM sebelum melakukan kegiatan pelatihan di bidang manajemen usaha dan etika bisnis santripreneur. Pada kegiatan ini pula dibahas lokasi kegiatan pelatihan. Berdasarkan kesepakatan tim pengusul dan masukan narasumber, maka diputuskan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan di Gedung Aula Satripreneur Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo
4. Tahap Pelatihan
Tahap pelatihan merupakan tahap akhir dari kegiatan PKM. Pelatihan nantinya akan dihadiri oleh 20 orang peserta dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Hasil kegiatan pelatihan ini dapat menambah wawasan dan keahlian bagi para santri dan pelaku usaha di lingkungan pondok pesantren Mukmin Mandiri khususnya dalam mengaplikasikan manajemen usaha dan menjalankan aktivitas bisnis secara etis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap observasi dan persiapan, tahap analisis permasalahan mitra, tahap koordinasi, dan tahap pelatihan. Pada tahap observasi dan persiapan, tim PkM melakukan kunjungan awal ke pondok pesantren Mukmin Mandiri sebagai ajang perkenalan dan silaturahmi dengan pengurus pondok pesantren sekaligus meminta ijin untuk melakukan kegiatan PkM di pondok pesantren tersebut. Tim PkM juga mencari informasi terkait dengan jenis-jenis usaha yang sedang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut. Informasi tersebut berguna untuk mengetahui dan memastikan bahwa para santri dan pelaku usaha di lingkungan pondok pesantren benar-benar melakukan kegiatan usaha secara mandiri.

Analisis permasalahan mitra merupakan tahap ke dua dalam kegiatan PkM. Pada tahap ini, tim PkM mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra. Tim PkM juga mengidentifikasi potensi yang dimiliki mitra. Ke dua upaya ini digunakan sebagai cara guna mencari solusi terbaik bagi penyelesaian

masalah mitra. Sekaligus sebagai upaya dalam memahami kekuatan dan peluang yang dimiliki mitra dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Tahap ke tiga dalam kegiatan PKM ini adalah melakukan koordinasi. Koordinasi dilakukan sebagai upaya menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan sebelum kegiatan pelatihan di bidang manajemen usaha dan etika bisnis diselenggarakan. Pada tahap kegiatan ini telah melibatkan narasumber untuk memberi arahan dan masukan bentuk pelatihan yang tepat sesuai dengan permasalahan mitra. Tim PKM bersama pengurus pondok pesantren pada tahap ini juga berdiskusi terkait dengan lokasi pelaksanaan yang kegiatan yang tepat mengingat kondisi pandemi covid-19 masih berlangsung. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengurus pondok pesantren maka pelatihan dilaksanakan di Gedung Aula Santripreneur Mukmin Mandiri dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat.

Tahap terakhir dari kegiatan PKM ini adalah pelatihan. Kegiatan pelatihan PKM ini diikuti oleh 20 orang peserta dalam bentuk workshop. Terbatasnya jumlah peserta ini karena kegiatan ini masih dilaksanakan saat pandemi covid-19. Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan dalam 2 (dua) sesi. Sesi pertama, dimulai dengan menjelaskan etika bisnis syariah. Sesi ini dipandu oleh Gus Heri Cahyo Bagus Setiawan dibantu dengan tim pelaksana penelitian PKM. Materi ini diberikan dalam pelatihan karena sebagian peserta masih belum memahami mengenai etika bisnis yang sesuai dengan kaidah agama Islam. Padahal etika ini akan berdampak bagi kelangsungan usaha dan menciptakan kesetiaan konsumen.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh Narasumber (Kiri : Etika Bisnis, kanan : Laporan Keuangan Sederhana)

Pada sesi kedua dijelaskan mengenai pentingnya melakukan membuat laporan keuangan sederhana. Penjelasan materi mengenai laporan keuangan disampaikan oleh Ibu Nindria Untarini dibantu dengan tim pelaksana penelitian PKM. Untuk membuat laporan keuangan sederhana maka diperlukan komitmen yang kuat untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan usaha setiap hari dan mampu membedakan pengeluaran dan pemasukan. Setelah penyampaian materi, diadakan sesi tanya jawab. Peserta antusias mengajukan beberapa pertanyaan untuk kedua nara sumber. Menjawab pertanyaan peserta terkait laporan keuangan sederhana, Ibu Nindria Untarini menjelaskan bahwa laporan keuangan harus dibuat dengan jujur.

Pada akhir kegiatan pelatihan PKM tim pelaksana menyebarkan angket pada para responden yang berjumlah 20 orang untuk mengetahui respon dan motivasi responden pada kegiatan ini. Angket terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama berupa 13 pertanyaan tertutup mengenai pengetahuan tentang etika bisnis syariah dan manajemen usaha khususnya laporan keuangan sederhana dan motivasi peserta untuk menerapkan etika bisnis syariah dan pencatatan laporan keuangan. Selanjutnya bagian kedua berupa pertanyaan tentang pelaksanaan pelatihan yang terdiri dari fasilitas dan kegiatan pelatihan. Hasil olah data dari angket pertama dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Angket Pelatihan Etika Bisnis dan Manajemen Usaha

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
		%	%
1.	Apakah Anda paham tentang Etika Bisnis dan Manajemen Usaha?	100	0
2.	Apakah Anda pernah melakukan pencatatan laporan keuangan?	61,9	38,1
3.	Jika Anda belum pernah melakukan pencatatan laporan keuangan, apakah Anda berniat melakukan pencatatan laporan keuangan?	100	0
4.	Apa yang menjadi motivasi Anda melakukan pencatatan laporan keuangan?	1. Agar mengetahui untung rugi usaha 2. Untuk dapat mengajukan kredit	
5.	Apakah sebelum pelatihan ini, Anda memahami mengenai pentingnya melakukan pencatatan laporan keuangan?	59%	40,9%
6.	Setelah pelatihan ini, apakah Anda akan secara rutin melakukan pencatatan laporan keuangan?	81,8%	18,2%
7.	Apakah Anda akan menerapkan etika bisnis yang didapatkan dari pelatihan ini pada usaha Anda?	86,4	18,2
8.	Apakah Anda paham tentang manfaat etika bisnis pada usaha Anda?	86,4	13,6
9.	Apakah menurut Anda memahami pencatatan laporan keuangan akan membantu kelancaran bisnis Anda?	95,5	4,5
10.	Apakah menurut Anda memahami etika bisnis akan membantu kelancaran bisnis Anda?	90,9	9,1
11.	Apakah Anda sebelumnya sudah pernah mengikuti pelatihan pelaporan keuangan dan etika bisnis?	81,8	22,7
12.	Bentuk pelatihan seperti apa yang Anda harapkan?	Lebih menyukai teori dan praktek 63,3%	
	a. Teori 4,6%		
	b. Praktek 31,8%		
	c. Teori dan praktek 63,6%		
13.	Apakah menurut Anda dengan diberikan pelatihan diharapkan akan ada perubahan dalam <i>pemikiran</i> Anda?	100	0

Berdasarkan data dalam tabel 1 diketahui secara keseluruhan peserta pelatihan paham tentang etika bisnis dan manajemen usaha. Hal ini dapat dipahami karena mayoritas peserta pelatihan pada kegiatan PKM ini adalah telah lama bergelut dibidang usahanya. Mereka sudah sangat paham dan *familiar* tentang segala hal yang berhubungan dengan manajemen usaha. Hal ini juga terbukti bahwa 69.1% responden pernah melakukan pencatatan keuangan, sedangkan 38.1% menyatakan mereka belum pernah melakukan hanya sebatas mengumpulkan nota pembelian bahan baku produk dan nota penjualan barang dagangan namun paham laporan keuangan diperlukan dalam pengajuan kredit usaha. Untuk itu perlu diberikan pemahaman kepada para santri maupun pelaku usaha di lingkungan pondok pesantren tentang pentingnya laporan keuangan bagi perkembangan usaha melalui kegiatan pelatihan penyusunan laporan keuangan. Menurut Maulani, Dialysa, dan Prawirasasra (2016), menyatakan bahwa kegiatan pelatihan laporan keuangan ini dapat sebagai sarana untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan para pelaku usaha khususnya dalam memisahkan keuangan pribadi dengan usaha serta para pelaku usaha dapat mengetahui perkembangan usahanya melalui pembukuan yang baik. Pencatatan laporan keuangan yang sistematis memiliki manfaat-manfaat, yaitu dapat memberi informasi tentang posisi keuangan usaha pada suatu saat tertentu, memberi informassi keuangan tentang hasil usaha dalam satu periode akuntansi, memberi informassi yang dapat membantu pihak yang berkepentingan untuk menilai kondisi dan potensi usaha, memberi informasi penting lainnya yang relevan dengan pihak berkepentingan (Rivai, 2013), serta sebagai sarana untuk mengajukan pinjaman modal ke lembaga keuangan (Gunanto, 2015).

Lebih lanjut jika ditinjau mengenai motivasi atau niat responden ke depan untuk melakukan pencatatan keuangan dan pembuatan laporan keuangan sederhana, maka secara keseluruhan peserta pelatihan menyatakan akan melakukan pencatatan atas transaksi keuangan dikarenakan beberapa alasan, yaitu (1) agar dapat mengetahui untung rugi usaha (2) agar dapat mengajukan kredit usaha. Motivasi melakukan pencatatan keuangan menurut respon peserta (81.8%) akan dilakukan secara rutin. Hal ini sekaligus dapat menjelaskan bahwa dalam melakukan pencatatan keuangan harus dilakukan dengan penuh komitmen dan secara terus menerus demi keberlangsungan usaha jangka panjang. Usaha untuk meningkatkan motivasi dalam diri para pelaku usaha dalam mencatat laporan keuangan dapat dilakukan dengan kegiatan pelatihan yang menampilkan kisah sukses wirausaha dan sharing session. Kisah sukses wirausaha dan sharing session dalam kegiatan pelatihan dapat meningkatkan motivasi serta memperkaya ide-ide kreatif dalam melakukan inovasi bagi para pelaku usaha (Maulani, Dialysa, dan Prawirasasra, 2016). Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Memiliki motivasi yang tinggi maka seorang wirausahawan tidak akan memiliki jiwa pesimis dan terus akan memacu usahanya demi meningkatkan kinerja (Wahid, 2017).

Selain melakukan pencatatan keuangan untuk keberlangsungan usaha jangka panjang pebisnis hendaknya menjalankan bisnisnya sesuai etika. Sebanyak 86.4% responden menyatakan bahwa mereka akan menerapkan pengetahuan tentang etika bisnis khususnya etika bisnis Syariah yang didapat dari pelatihan ini yaitu memperhatikan kehalalan produk yang dijual, tidak melakukan hoaks menipu secara sengaja, menggunakan ayat ayat Al Quran dan Hadist sebagai bahan promosi dan tidak memberikan janji palsu kepada pelanggan. Saat menjalankan kegiatan bisnis, pemilik berusaha menghindari efek negatif kepada masyarakat yang ada disekelilingnya (Gustina, 2008). Penerapan etika dalam berbisnis dapat membantu para pelaku usaha dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Apabila pemilik melakukan kecurangan seperti mengurangi timbangan atau menjual barang kadaluarsa maka akan dijauhi dan tidak mendapat kepercayaan kembali dari pembeli. Akibatnya, konsumen akan beralih ke produk atau merek yang lain (Khamimah, 2020). Pondok pesantren Mukmin Mandiri ini menawarkan produk kopi kepada konsumen sebagai produk unggulan usahanya. Karena itu, mereka harus memperhatikan halalnya bahan pokok pembuat produk kopi, kualitas produk kopi, pengelolaan dan penyajian kepada konsumen, serta memprioritaskan pelayanan yang baik serta tempat nyaman dan bersih untuk konsumen sehingga hubungan dengan konsumen dapat dijalin dengan baik, mendapat kepercayaan konsumen, dan praktek kegiatan usaha dapat berkelanjutan (Syahrenny dkk, 2022)

Seperti telah dijelaskan pada tujuan kegiatan, pelatihan ini difokuskan pada pelatihan etika bisnis Syariah dan manajemen usaha khususnya pembuatan laporan keuangan sederhana. Dengan menjalankan usaha sesuai dengan etika bisnis sesuai syariah Islam maka diharapkan akan menjalankan bisnis dengan meneladani spirit berdagang Rasulullah, membawa kemaslahatan, berbisnis secara profesional dan tidak merugikan orang lain. Di samping itu dengan melakukan pencatatan keuangan usahanya diharapkan dapat mengembangkan usahanya dengan baik dan mampu menentukan harga jual produk dengan tepat. Atas dasar hal inilah maka sebanyak 86.4% peserta menyatakan paham dan 95.5% meyakini bahwa etika bisnis dan manajemen usaha akan membantu kelancaran bisnisnya.

Pada akhir angket pertama, peserta sangat mengharapkan bahwa bentuk pelatihan adalah menyeimbangkan antara teori dan praktik. Perubahan pemikiran tentang etika bisnis dan manajemen usaha disampaikan oleh seluruh peserta. Selain ingin mengetahui tingkat pemahaman dan motivasi peserta, tim peneliti juga ingin mengetahui respon peserta berkaitan dengan kesiapan dan kelengkapan hal-hal yang bersifat teknis selama persiapan sampai berlangsungnya kegiatan. Respon peserta berkaitan dengan hal-hal teknis dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Angket Pelaksanaan Kegiatan

No	Pertanyaan	Tanggapan *				
		SS %	S %	N %	TS %	STS %
PELAKSANAAN PELATIHAN						
Failitas Pelatihan						
1.	Waktu yang dipilihkan untuk melaksanakan pelatihan telah tepat	22,7	36,4	4,5	36,4	0
2.	Lingkungan tempat pelatihan telah terkondisikan dengan nyaman	27,3	22,7	9,1	27,3	13,6
3.	Sarana dan prasana termasuk fasilitas yang disediakan panitia sesuai dengan yang diharapkan peserta pelatihan	31,8	22,7	4,5	18,2	22,7
4.	Konsumsi yang disediakan sudah cukup memadai	31,8	13,6	13,6	18,2	22,7
Kegiatan Pelatihan						
5.	Selama pelatihan, pelatih telah menjelaskan materi dengan jelas dan mendampingi para peserta sampai selesai	27,3	27,3	9,1	31,8	4,5
6.	Kegiatan pelatihan dimulai dan diakhiri secara tepat waktu sesuai jadwal kegiatan	22,7	27,3	13,6	27,3	9,1
7.	Selama pelatihan, peserta merasa senang dan <i>enjoy</i>	31,8	18,2	13,6	9,1	27,3
8.	Pelatihan ini sangat bermanfaat terutama bagi pelaku usaha	40,9	18,2	0	13,6	27,3

Berdasarkan hasil angket kedua mengenai fasilitas pelatihan sebagian besar peserta menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa waktu dan tempat pelatihan sesuai dengan yang diinginkan. Untuk bahan pelatihan dan konsumsi, mayoritas peserta sangat setuju sudah memadai dan sesuai dengan yang diharapkan peserta pelatihan.

Selama kegiatan pelatihan mayoritas peserta sangat setuju pelatih menjelaskan materi dengan baik dan mendampingi peserta sampai selesai juga peserta merasa enjoy selama menjalani pelatihan serta merasakan manfaatnya bagi keberlangsungan bisnisnya. Bahkan sebagian besar peserta merasakan masih kurangnya waktu pelatihan dikarenakan masih ingin berdiskusi tentang etika bisnis dan membuat laporan keuangan sederhana. Hasil kegiatan pelatihan ini dapat menjadi solusi bagi para santri dan pelaku usaha di lingkungan pondok pesantren Mukmin Mandiri dalam mengembangkan serta memperluas usaha mereka sehingga kedepannya jika telah berkembang pesat diharapkan membantu membuka lapangan kerja khususnya di kota Sidoarjo. Seperti yang pernyataan Budiarto dkk (2018), selain koperasi, UMKM merupakan pilar perekonomian nasional. Melalui UMKM ini diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dan kemampuan masyarakat menyalurkan ide dan kreasinya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Hal ini terwujud jika para pelaku UMKM diajarkan ilmu untuk etis dalam berbisnis dan manajemen usaha sehingga diharapkan bisa bersaing dengan memanfaatkan perkembangan teknologi kedepannya (Prasetyo, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan PkM diambil kesimpulan sekaligus rekomendasi adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen usaha dan etika bisnis di pondok pesantren Mukmin Mandiri dilaksanakan selama 1 hari dengan 2 sesi, yaitu sesi pertama merupakan pelatihan manajemen usaha dan sesi kedua merupakan pelatihan etika bisnis. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 20 peserta yang berasal dari para santri dan pelaku usaha di lingkungan pondok pesantren Mukmin Mandiri. Berdasarkan hasil penilaian dan respon peserta pelatihan yang diketahui dari angket diketahui bahwa kegiatan pelatihan ini berhasil sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan mitra khususnya dalam pengelolaan manajemen usaha seperti penetapan harga jual produk, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan etika dalam menjalankan bisnis sesuai syariah Islam. Setelah pelatihan peserta memiliki keinginan yang tinggi untuk

melakukan pencatatan laporan keuangan secara rutin dan mampu menentukan harga jual produk secara tepat. Di samping itu, dengan kegiatan pelatihan ini mereka lebih memahami pentingnya melakukan aktivitas bisnis secara etis yang sesuai syariah Islam.

Kegiatan pelatihan ini terbukti mampu merubah pola pikir peserta pelatihan dalam berbisnis secara etis dan mampu memotivasi mereka untuk melakukan pencatatan laporan keuangan secara rutin. Pelatihan manajemen usaha dan etika bisnis ini diharapkan dapat secara rutin dilakukan tidak hanya di lingkungan pondok pesantren namun juga dapat diterapkan di lingkungan pelaku usaha lainnya. Diperlukan kegiatan pendampingan secara berkala per 4 bulan sekali kepada peserta pelatihan di lingkungan pondok pesantren Mukmin Mandiri khususnya dalam pencatatan laporan keuangan. Kegiatan pelatihan dengan tema lainnya seperti sertifikasi halal bagi para santri dan pelaku usaha di lingkungan pondok pesantren Mukmin Mandiri juga diperlukan sehingga para santri maupun pelaku usaha juga memahami pentingnya sertifikasi Halal bagi produk yang ditawarkan ke pasar yang mana sebagian besar penduduk di Indonesia ini adalah muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Arijanto, A. (2014). *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis*. Raja Grafindo Persada.
- Budiarto, R., Putero, S. H., Suyatna, H., Astuti, P., Saptoadi, H., Ridwan, M. M., & Susilo, B. 2018. *Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. UGM PRESS.
- Dewi, M. A. (2020). Pelatihan Etika Bisnis dan Pembukuan Sederhana Pelaku UMKM di Kelurahan Klampis Ngasem Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 49-52.
- Edy, H. (2011). *Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam*. Alfabeta.
- Fahmi, I. 2013. *Etika Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Gunanto, D. S. (2015). Peranan Laporan Keuangan Dalam Rangka Memberdayakan dan Mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 16(01).
- Gustina. (2008). Etika Bisnis Suatu Kajian Nilai dan Moral dalam Bisnis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 137-146.
- Hery, H. (2014). *Cara Mudah Membuat Pembukuan Sederhana*. Grasindo.
- Khamimah, W. (2020). Pelatihan, Pendampingan Dan Monev Etika Bisnis Saat Pandemi Covid-19 Di Koperasi Toko Kelontong Rungkut Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Ke 6 LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta, November*, 157–164
- Maulani, T. S., Dialysa, F., & Prawirasasra, K. P. (2016). Pelatihan Pembukuan keuangan sederhana dan motivasi kewirausahaan pada kelompok usaha makanan RW 02 Kelurahan Neglasari Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung. *Jurnal Dharma Bhakti STIE Ekuitas*, 01(01).
- Wahid, N. N. (2017). Pengaruh kemampuan menyusun laporan keuangan dan motivasi terhadap kinerja ukm di kota tasikmalaya. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 53-68.
- Nitisusastro, M. (2010). *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*. Alfabeta.
- Novitasari, E. (2019). *Buku Metode Mudah Menyusun Pembukuan Sederhana*. Quadrant.
- Prasetyo, P.E. 2008. Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran. *Akmenika UPY*, 2(1), p1-13.
- Rivai, V. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Edisi 1. Cetakan 1. Jakarta : Rajawali
- Suparyanto, R. W. (2016). *Kewirausahaan (Konsep Realita Pada Usaha Kecil)*. Alfabeta.
- Syahrenny, N., Tegowati, T., Khamimah, W., & Mutmainnah, D. (2022). Pelatihan Etika Bisnis dan Pembukuan bagi Pelaku UMKM di Semolowaru Kota Surabaya. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-8.